

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha menarik sesuatu di dalam manusia dengan upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triyanto, 2019, h. 23-24). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain atau secara otodidak. Pendidikan dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal banyak kegiatan pengembangan dan kreatifitas yang dapat dilakukan, salah satunya yaitu pemanfaatan sampah organik.

Sampah organik ini dapat kita jumpai dari sisa- sisa makanan makhluk hidup dan tentunya mudah terurai secara alami tanpa campur tangan manusia. Sampah

organik dapat diuraikan oleh mikroorganisme(Adzim et al., 2023). Contoh sampah organik, yaitu sampah makanan, sampah sayuran, dedaunan, dan buah-buahan.Sampah organik yang sering dijumpai baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dan tidak dimanfaatkan dengan baik, yaitu sampah organik daun kering. Sampah daun kering sering kali diabaikan agar teurai sendiri di tanah, dan terkadang langsung dibakar begitu saja, padahal sampah organik daun kering dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti membuat pupuk kompos, dijadikan bahan dasar kerajinan, digunakan sebagai pelapis tanah, diolah menjadi bahan campuran makanan ternak, dan lain-lain(Nurkhasanah et al., 2021).

Pemanfaatan daun kering dapat dilakukan dengan cara meningkatkan daya kretivitas anak sejak dini, terutama anak-anak Sekolah Dasar. Anak-anak Sekolah Dasar merupakan anak yang masih memiliki daya kreativitas dan imajinasi tinggi yang perlu dikembangkan.Hal ini dikarenakan anak-anak masih banyak memiliki waktu luang untuk bermain dan berkreativitas.Meningkatkan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPAS, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk langsung mengetahui pengelolaan sampah organik salah satunya mata pelajaran IPAS perpaduan dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi bumiku sayang bumiku malang siswa akan belajar tentang nilai menjaga kebersihan lingkungan dan mengambil langkah – langkah untuk membantu pelestarian alam, seperti menggunakan sampah organik. Hamidah et al., (2023) menyatakan bahwa daun kering salah satu dari sekian banyaknya sampah organik yang ada di lingkungan

sekolah, daun – daun kering ini sering di abaikan dan di buang tanpa dimanfaatkan sepenuhnya .untuk itu penting sekali penerapan karakter peduli lingkungan, guru dan siswa dapat memberikan contoh penyelamat lingkungan, peka terhadap lingkungan, menanamkan semangat kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Akibatnya penting untuk menumbuhkan kepedulian dan kesadaran lingkungan memahami pentingnya lingkungan yang bersih bagi kehidupan membutuhkan kepedulian terhadap lingkungan agar siswa dapat menjadi contoh bagi masyarakat mengenai lingkungan. (Yusuf & Ahsan (2023) menyatakan bahwa karakter siswa dapat di bentuk oleh guru untuk mengajari sikap, perilaku yang baik, interaksi dengan orang tua, guru ataupun lingkungan akan mengungkapkan karakter mereka.

Menurut Puger (2020) menyatakan bahwa sampah organik yang tidak dimanfaatkan dengan baik dapat menyebabkan beberapa masalah, yaitu pencemaran lingkungan, pencemaran udara, penyakit, kerusakan habitat hewan, bau tidak sedap, pemandangan tidak estetik, dan menjadi tempat perkembangbiakan vektor. Selain itu, jika sampah organik dan anorganik bercampur akan menyebabkan adanya gas metana yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup. Sedangkan menurut Junaidi & Utama (2023) sampah organik dapat berupa berbagai macam bentuk, termasuk sisa makanan, daun, kulit buah, dan sayuran yang dibuang. Proses penguraian membutuhkan waktu yang berbeda-beda; sisa makanan, kulit buah, dan sayuran membutuhkan waktu 1-4 minggu, sedangkan daun, terutama daun kering, membutuhkan waktu 2-4 bulan. Oleh karena itu, jika daun kering dibiarkan menumpuk, maka akan menjadi masalah di lingkungan sekolah. Yusuf & Ahsan

(2023) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi jumlah sampah organik daun kering di sekolah adalah dengan meminta guru menanamkan rasa tanggung jawab lingkungan kepada siswanya.

Menurut (Rahayu et al., 2023) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan individu dalam menciptakan ide atau gagasan kreativitas dengan metode baru sehingga didalam kreativitas ini anak dapat bermain atau menciptakan sebuah permainan dengan teman, atau menghasilkan sebuah karya gambar yang berasal dari ide gagasan anak tersebut. Macam-macam kreativitas, yaitu kreativitas mimetik, kreativitas, biososiatif, kreativitas analogi, kreativitas naratologis, dan kreativitas intuitif.

Daun kering merupakan salah satu sampah organik yang dapat didaur ulang. Guru dapat menyampaikan kepada anak-anak mereka nilai pentingnya menjaga lingkungan dengan menggunakan kegiatan ini. Semua siswa harus memiliki kualitas kepedulian terhadap lingkungan. Putri & Hibana (2024) menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih efektif di lingkungan yang bersih karena membuat mereka merasa nyaman. Selain itu, lingkungan yang bersih meningkatkan kesehatan dan kenyamanan setiap orang, yang membantu proses belajar berjalan lebih.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 89 Palembang, yaitu diperoleh hasil bahwa lingkungan di sekolah dasar tersebut sangat bagus dan asri, namun masih terdapat beberapa sampah yang biasanya hanya tersisa seperti sampah organik yang mudah terurai. Kurangnya kreativitas siswa dalam memanfaatkan daun kering menyebabkan terjadinya penumpukan daun kering di

lingkungan sekolah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan cara membakarnya. Padahal sampah organik daun kering banyak memiliki manfaat, salah satunya yaitu dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan tangan dengan menggunakan teknik kolase. Banyaknya sampah daun kering di sekolah disebabkan kurangnya kreativitas siswa dan juga minimnya pengetahuan siswa pada saat ini. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang "KREATIVITAS SISWA DALAM PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK "DAUN KERING" PADA MATERI BUMIKU SAYANG, BUMIKU MALANG KELAS V SD NEGERI 89 PALEMBANG".

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Kreativitas peserta didik dalam pemanfaatan sampah organik "daun kering" pada materi bumiku sayang, bumiku malang di kelas V SD Negeri 89 Palembang.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan daun kering menjadi karya seni yang bernilai.
2. Pemanfaatan daun kering di lingkungan sekolah.
3. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 89 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan diteliti "Bagaimana dengan kreativitas peserta didik dalam pemanfaatan sampah organik "daun kering" pada materi bumiku sayang, bumiku malang kelas 5 SD Negeri 89 Palembang?".

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kreativitas peserta didik dalam pemanfaatan sampah organik "daun kering" pada materi bumiku sayang, bumiku malang kelas 5 SD Negeri 89 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan mampu memberikan manfaat, yaitu:

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana kreativitas siswa berkembang melalui aktivitas praktis. Hal ini memberikan gambaran tentang proses kreatif yang dilalui siswa dalam mengolah bahan-bahan sederhana seperti daun kering menjadi karya seni.

1.5.2 Manfaat praktis

1) Bagi Guru

Guru dapat memahami sejauh mana minat dan potensi siswa dalam pengolahan daun kering menjadi karya seni untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini membantu guru untuk melihat cara terbaik dalam

mengarahkan siswa, serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengembangkan kreativitas mereka lebih lanjut.

2) Bagi siswa

- a) Meningkatkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan daun kering.
- b) Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya seni kolase.
- d) Mengajarkan siswa tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.